

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pabahanan, Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut.

##### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pabahanan Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut.

##### 2. Keadaan Alam

###### a. Letak Wilayah

Kelurahan Pabahanan merupakan salah satu kelurahan di kecamatan Pelaihari. Secara administratif, Kelurahan Pabahanan terdiri dari 12 RT ( Rukun Tetangga) dengan jumlah penduduk 2.230 jiwa dengan luas wilayah 324.5 ha/m<sup>2</sup>.

###### b. Batas Wilayah

Kelurahan Pabahanan mempunyai batas wilayah sebagai berikut :

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Panggung
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Angsau
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Kunyit
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Pelaihari

### 3. Kependudukan

Kelurahan Pabahanan mempunyai jumlah penduduk 2.230 jiwa dengan perincian laki-laki 1.103 jiwa, dan perempuan 1.127 jiwa, yang terdiri atas 754 Kepala Keluarga.

Tabel 4.1

#### Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase</b>
Laki-laki	1.103	49%
Perempuan	1.127	51%
Jumlah	2.230	100%

*Sumber : Monografi Kelurahan Pabahanan, 2016*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan hampir sama hanya selisih 1% sehingga dapat dinyatakan jumlah penduduk perempuan 1.127 (51%) dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki yang berjumlah 1.103 (49%).

Tabel 4.2

#### Jumlah Penduduk Menurut Agama

<b>Agama</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Presentase</b>
Islam	2.195	98%
Kristen	20	1%
Katholik	8	0.5%
Hindu	3	0.2%
Budha	4	0.3%
Jumlah	2.230	100%

*Sumber : Monografi Kelurahan Pabahanan, 2016*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk kelurahan Pabahanan memeluk agama Islam dengan jumlah 2.195 orang atau sekitar 98%.

Tabel 4.3

## Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentasi</b>
Pegawai Negeri Sipil	32	4.8%
TNI	21	3.1%
POLRI	37	5.6%
Wiraswasta	134	20%
Pertanian	164	24.6%
Karyawan	221	33%
Guru	13	2.0%
Jasa	32	4.8%
Kontruksi/mekanik	6	0.9%
Sopir	7	1.1%
Anggota DPRD Kabupaten	1	0.1%
Jumlah	668	100%

*Sumber : Monografi Kelurahan Pabahanan, 2016*

Mata pencaharian penduduk Kelurahan Pabahanan bervariasi, namun dari berbagai macam jenis mata pencaharian, jenis mata pencaharian terbanyak adalah sebagai karyawan swasta/negeri sebanyak 221 orang (33%), disusul oleh petani 24.6% dan wiraswasta 20%.

Tabel 4.4

## Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase</b>
Di bawah SD	68	3.3%
Sekolah Dasar	709	33.7%
SMP/SLTP/Sederajat	379	18%
SMU/SMA/Sederajat	665	31.5%
Akademi/D1-D3	110	5.2%
Sarjana (S1-S3)	175	8.3%
Jumlah	2.106	100%

*Sumber : Monografi kelurahan Pabahanan, 2016*

Berdasarkan tabel di atas disimpulkan bahwa tingkat pendidikan di Kelurahan Pabahanan yang terbanyak adalah lulusan Sekolah Dasar yang berjumlah 709 orang atau sekitar 33.7%. namun posisi kedua lulusan SMA/SMU. Bilamana di jumlah lulusan SMU/SMA, akademi D1-D3 dan Sarjana (S1-S3) berjumlah 45% menunjukkan bahwa kelurahan Pabahanan adalah lingkungan akademisi.

## **B. Penyajian Data dan Pembahasan**

Data ini di dapat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis sendiri kepada beberapa orang tua yang mempunyai anak yang berpendidikan tinggi dengan profesi yang berbeda-beda. Agar penyajian lebih sistematis, maka penulis akan mengemukakan menurut permasalahan sebagai berikut:

## **1. Motivasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Tinggi Anaknya Di Kelurahan Pabahanan Kecamatan Pelaihari Tanah Laut**

### **a. Pentingnya Pendidikan**

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi dalam rangka membangun manusia seutuhnya. pendidikan sangat penting bagi kehidupan setiap orang, dengan adanya pendidikan menjadikan manusia mempunyai pengetahuan dan ilmu yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, baik itu yang berhubungan dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.

Saat penulis bertanya kepada para informan utama, apa arti penting pendidikan bagi anak mereka, mereka menjawab bahwa pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan masa depan anak mereka. seperti yang dikatakan oleh S “pendidikan adalah aset masa depan yang paling baik, dengan pendidikan seseorang mudah mendapat kerja, dengan pendidikan seseorang mendapat pengetahuan dan dengan pendidikan seseorang mengurangi kebodohan”<sup>1</sup> perkataan S menegaskan bahwa betapa sangat berharganya sebuah pendidikan, dengan pendidikan akan terbuka peluang untuk mendapat kerja. Senada dengan yang disampaikan oleh S, K mengatakan bahwa “pendidikan itu penting untuk anak-anak saya, agar anak mendapatkan wawasan yang luas, walaupun saya hanya

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan S (petani) tanggal 22 februari 2017

berpendidikan rendah.” Memang di jaman yang semakin maju ini, semakin bagus dan tinggi posisi yang diinginkan di suatu pekerjaan maka semakin tinggi pula syarat jenjang pendidikan yang diajukan. Selain mudah mendapat pekerjaan, pendidikan juga menjadikan manusia berilmu dan mengurangi kebodohan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri yang tertuang dalam UURI No. 20 Th. 2003 tentang SISDIKNAS bab II dasar, fungsi dan tujuan, pasal 3 yang berbunyi “untuk berkembangnya potensi peserta agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>2</sup> pendidikan bukan hanya didapat di sekolah umum namun juga bisa didapat di madrasah-madrasah maupun pondok pesantren, bahkan orang tua pun dapat memberikan pendidikan kepada anaknya di rumah. Namun pendidikan yang diberikan oleh orang tua kebanyakan adalah mengenai pendidikan karakter dan kepribadian yang mana lebih menekankan kepada akhlak serta tingkah laku anaknya.

Orang tua berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, baik itu dengan menyekolahkan anaknya ke sekolah umum, pondok pesantren ataupun dengan mendatangkan guru privat untuk memberikan bimbingan kepada anaknya di rumah. Namun di samping pemilihan lembaga pendidikan tersebut, orang tua juga berhak meminta pendapat anak terkait lembaga yang akan dipilihnya, dan orang tua harus

---

<sup>2</sup> Depdiknas, 2008 : 8

mendengarkan serta mendiskusikannya jika pilihan anak tidak sesuai dengan kemauan orang tua, karena terkadang ketika orang tua memaksakan kehendaknya terhadap anaknya maka anak tersebut akan sulit menerima dan menjadikan dia setengah hati menjalankannya, bahkan berhenti untuk melanjutkannya.

#### **b. Pentingnya Pendidikan Tinggi**

Dari hasil wawancara dengan NK, K, NJ, NM dan SM, mereka mengatakan bahwa anak mereka sendirilah yang menginginkan untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Seperti yang dikatakan oleh NK bahwa “anak saya sendiri yang menyampaikan keinginannya kepada kami sebagai orang tuanya untuk melanjutkan pendidikan tingginya ke salah satu perguruan tinggi yang ada di Kalimantan Selatan dan hal itu tentu saja kami dukung”.<sup>3</sup> Tidak jauh beda dengan apa yang dikatakan oleh NK, SM juga mengatakan bahwa “anak saya sendiri yang menginginkan untuk melanjutkan pendidikannya, katanya agar mudah mencari kerja.” Tak jauh beda dai dikatakan oleh NK dan SM, K mengatakan bahwa “anak saya yang meminta kepada saya agar saya membiayai dia kuliah, dia berkata bahwa tidak ada yang dilakukannya sehabis lulus MA, jadi dia memilih untuk melanjutkan pendidikannya.”<sup>4</sup> Apa yang dikatakan oleh NK, SM dan K tentang keinginan anaknya untuk melanjutkan pendidikannya merupakan faktor pendorong yang datang dari

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan NK (Guru) tanggal 22 Februari 2017

<sup>4</sup> Wawancara dengan K (petani) pada tanggal 26 Februari 2017

dalam diri anak. Motivasi yang muncul dari dalam diri anak yang disebut dengan motivasi intrinsik, Motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik adalah motiv-motiv (daya penggerak) yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena didalam diri setiap individu sudah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu. Dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu itu bersumber pada suatu kebutuhan yang harus dipenuhi.<sup>5</sup>

berbeda dengan apa yang dialami oleh S dan Y. S dan Y lah yang menginginkan anaknya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tanpa adanya minat dari anak tersebut. Hanya dorongan dari kedua orang tuanyalah akhirnya sang anak mau melanjutkan pendidikan tingginya. Seperti yang dikatakan oleh S “saya mempunyai 3 orang anak yang sedang belajar di perguruan tinggi dan masing-masing dari mereka belajar di perguruan negeri. Saya mengatakan kepada ketiga anak saya bahwa aku ingin mereka melanjutkan pendidikan mereka dan mereka bertiga mengamini hal tersebut. Padahal yang kutakutkan adalah mereka tidak mau melanjutkan pendidikannya dan memilih untuk bekerja.”<sup>6</sup> Dari pernyataan S dapat dikatakan bahwa pendorong si anak untuk melanjutkan pendidikannya adalah orang tuanya dan dirinya sendiri. Yang terjadi dengan anak-anak S adalah gabungan antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, gabungan kedua motivasi ini akan menjadikan motivasi yang kuat. Sedangkan anak Y pada awalnya tidak melanjutkan

---

<sup>5</sup> Sumadi Subyabrat, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1995), h. 87

<sup>6</sup> Wawancara dengan S (petani) tanggal 22 februari 2017

pendidikannya selama 1 tahun dan hanya berdiam di rumah. Menurut penuturan Y bahwa “ sebenarnya sejak anak saya lulus dari sekolah menengah atasnya, saya sudah mengatakan bahwa saya ingin dia melanjutkan pendidikannya namun ia menolak. Saya menanyakan alasan dia menolak dan ia menjawab bahwa teman-teman sepermainannya sewaktu di SMA tidak melanjutkan pendidikannya dan dia tidak mempunyai semangat untuk kuliah, di tambah dengan perkataan teman-temannya yang juga meminta ia untuk tidak kuliah. namun selama setahun ini saya dan bapaknya terus menerus membujuk dia sampai akhirnya dia mau melanjutkan pendidikannya.”<sup>7</sup> Yang terjadi dengan Y adalah dorongan yang datang dari kedua orang tua, motivasi yang datang dari luar diri seseorang, yang disebut dengan motivasi ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik adalah motiv-motiv yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Misalnya karena adanya pengaruh dari keluarga dalam hal ini orang tua, pengaruh dari teman sekolah maupun teman bergaul atau teman sebaya.<sup>8</sup>

Selain itu juga faktor interaksi sosial juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan anak. Interaksi akan memungkinkan suatu individu atau kelompok berubah. Orang yang sadar akan peran interaksi sosial dalam membentuk dan mengubah perilaku dan pikiran, tentunya akan menyadari bagaimana ia kan memilih lingkungan pergaulan yang bermanfaat dengan dirinya. Memilih dengan siapa berinteraksi sama saja

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Y (pedagang) tanggal 23 februari 2017

<sup>8</sup> Sumadi Subyabrat, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1995), h. 87

dengan memilih mau jadi apa kita karena memang nilai dan perilaku yang masuk ke kita dalam banyak hal dibentuk oleh interaksi yang intens kita lakukan.<sup>9</sup> Interaksi sosial ini juga termasuk ke dalam motivasi yang datang dari luar diri orang tua, sehingga disebut dengan motivasi ekstrinsik. Interaksi sosial berupa perkataan-perkataan dari satu pihak kepada pihak lain yang dapat mempengaruhi baik itu kedua belah pihak atau satu pihak saja. Anak dari NM terpengaruh oleh perkataan dari teman sepermainannya sehingga membuat dia tidak mau melanjutkan pendidikannya, namun interaksi sosial bukan hanya antar teman saja tetapi dapat juga dengan keluarga dan juga orang sekitar.

### **c. Tak Ada Beda Jenis Kelamin Untuk Melanjutkan pendidikan Tinggi**

Zaman dahulu di Indonesia laki-laki dan perempuan mendapatkan perlakuan yang berbeda dalam segala hal, seperti masalah pendidikan, pekerjaan maupun status di masyarakat. Namun sekarang perlakuan yang berbeda tersebut sudah berkurang sehingga menyebabkan perempuan dan laki-laki mempunyai derajat yang sama dalam beberapa hal tertentu. Saat ditanya tentang pemberian hak yang sama antara anak laki-laki dan perempuan dalam pendidikan. NK menjawab “mungkin saya akan memberikan hak yang sama dalam pendidikan baik itu kepada anak laki-laki saya maupun anak perempuan saya, namun karena saya hanya

---

<sup>9</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta : A e r-ruzz Media, 2010), h. 164

mempunyai 2 anak laki-laki dan keduanya sudah kami berikan pendidikan yang sama yang mereka inginkan.”<sup>10</sup> NK sebagai orang tua yang hanya mempunyai 2 orang anak laki-laki berpendapat bahwa pendidikan antara anak laki-laki dan anak perempuan haruslah seimbang. Jika anak laki-laki mendapat pendidikan yang lebih tinggi maka anak perempuan pun haruslah sama. Hal ini senada dengan apa yang di sampaikan oleh NJ yang berprofesi sebagai guru sekaligus PNS. NJ berpendapat bahwa “di zaman yang semakin maju ini, anak perempuan dan anak laki-laki mempunyai hak sama pada beberapa hal, salah satunya adalah pendidikan. Sekarang ini bukan zamannya lagi anak perempuan hanya berada di dapur, banyak lowongan-lowongan kerja yang membutuhkan perempuan, namun sekalipun perempuan bekerja dan berada di luar rumah namun juga jangan mengindahkan kodratnya sebagai perempuan yang melayani keluarga. Seperti saya misalnya, sekalipun saya bekerja namun saya juga tidak melupakan kewajiban-kewajiban saya sebagai seorang istri dan sebagai seorang ibu.” Apa yang dikatakan oleh NK dan NJ juga dikatakan oleh Y bahwasanya “saya mempunyai anak 2, satu laki-laki dan satu perempuan. Anak pertama saya laki dan adiknya perempuan, dan yang kuliah sekarang adalah yang laki-laki, namun saya tidak akan membeda-bedakan pendidikan kedua anak saya, jika anak perempuan sudah besar nanti, saya juga mengusahakan untuk menguliahkan dia. Karena bagi saya keduanya

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan NK (guru) tanggal 22 Februari 2017

perlu pendidikan.”<sup>11</sup> Dan semua responden juga mengatakan hal yang sama seperti yang diungkapkan oleh NK, NJ dan Y bahwa pendidikan antara laki-laki dan perempuan haruslah seimbang, tanpa adanya diskriminasi gender. Pendidikan yang dapat mencerdaskan bangsa adalah pendidikan yang terbebas dari unsur diskriminasi gender. Laki-laki dan perempuan, sama-sama berhak memperoleh pendidikan tinggi, sama-sama berhak mengabdikan ilmu yang telah diperolehnya untuk kebaikan umat manusia, baik dalam lingkup rumah tangga maupun di luar rumah tangganya.<sup>12</sup> Dari pernyataan tersebut dapat di katakan bahwa orang tua yang memberikan pendidikan tinggi kepada anaknya terkhusus untuk anak perempuan, menyadari bahwa pendidikan sangat penting bagi kehidupan anak, baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan, karena seperti yang kita tahu bahwa sekarang ini banyak anak-anak perempuan yang bekerja dan memiliki posisi yang sama dengan anak laki-laki bahkan ada yang lebih tinggi dan kemungkinan gaji yang didapat pun akan lebih besar. Tak jarang banyak orang tua yang berbangga terhadap apa yang dicapai oleh anak perempuannya.

#### **d. Ragam Perguruan Tinggi yang di Pilih**

Seperti di katakan sebelumnya bahwa pendidikan bukan terbatas dengan umur maupun dengan suatu lembaga.

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Y (pedagang) tanggal 23 Februari 2017

<sup>12</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2011),

Di Indonesia sendiri, pemerintah memerintahkan wajib belajar 9 tahun yang berarti hanya sampai SMP saja, dan setelahnya, hanya keluarga-keluarga tertentu saja yang dapat memberikan kepercayaan kepada anaknya untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya, khususnya pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi sendiri dapat berupa Sekolah Tinggi, Institut dan juga Universitas. Sama seperti sekolah pada umumnya Sekolah Tinggi, Institut dan juga Universitas ada yang negeri dan ada yang swasta dan juga ada yang umum, ketrampilan serta keagamaan. Dalam memilih perguruan tinggi serta fakultas dan jurusan, anak dari semua responden memilih sendiri tanpa ada campur tangan dari orang tuanya. Namun, dalam memilih tempat kuliah ini anak dari K lebih memilih untuk melanjutkan pendidikannya di kampus yang bernuansa Islami. Sewaktu di tanya mengapa anak K lebih memilih kampus yang bernuansa Islami daripada kampus umum. Anak dari K menjelaskan bahwa “saya memilih melanjutkan pendidikan ke IAIN Antasari Banjarmasin dan mengambil jurusan PAI, karena sebelumnya saya bersekolah di Pondok Pesantren Al-Falah dan saya ingin meneruskan pendidikan di sekolah yang juga ada unsur Islaminya”<sup>13</sup> berbeda dengan anak K, anak dari informan utama lain lebih memilih untuk melanjutkan pendidikannya di kampus-kampus umum. Seperti anak NM yang memilih melanjutkan pendidikannya di POLTEK Pelaihari dan mengambil jurusan teknologi industri pertanian mengatakan bahwa alasan dia memilih meneruskan pendidikannya di

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan anak K (petani) tanggal 26 Februari 2017

POLTEK adalah karena “tempatnyanya yang tidak terlalu jauh sehingga tidak perlu sampai bermalam dan juga akan lebih mudah membantu kerjaan ibu di rumah.”<sup>14</sup> Begitu juga dengan anak dari SM yang memilih melanjutkan pendidikannya ke UNLAM Banjarbaru dan mengambil jurusan FMIPA (fisika). Anak dari SM mengatakan alasan dia memilih UNLAM Banjarbaru adalah “karena di POLTEK jurusannya terbatas sedangkan saya ingin mengambil jurusan fisika jadi saya memilih UNLAM Banjarbaru dibanding yang lain juga.”<sup>15</sup>

Tabel 4.5

## Nama Perguruan Tinggi Dan Jurusan Anak Informan Utama

<b>Nama Orang Tua</b>	<b>Nama Perguruan Tinggi</b>	<b>Fakultas</b>	<b>Jurusan</b>
NK	Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru	Fakultas Hukum	Hukum
Y	Politeknik Pelaihari	-	Teknik Otomotif
NJ	Sekolah Tinggi Manajemen Informasi dan Komputer Banjarbaru	-	Ilmu Komputer
NM	Politeknik Pelaihari	-	Teknologi Industri Pertanian
SM	Universitas Lambung mangkurat Banjarbaru	Fakultas Matematika dan Ilmu pengetahuan	Fisika

<sup>14</sup> Wawancara dengan anak NM (buruh) tanggal 26 Februari 2017

<sup>15</sup> Wawancara dengan anak SM (guru) tanggal 25 Februari 2017

		Alam	
S	Universitas lambung Mangkurat Banjarbaru	Fakultas Teknik	Teknik Sipil
	Politeknik Pelaihari	-	Teknik Informasi
	Politeknik Pelaihari	-	Ilmu Otomotif
K	Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	PAI

Dari data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata anak dari informan lebih memilih melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi umum dan negeri.

#### **e. Alasan Orang tua Memotivasi Anaknya Berpendidikan Tinggi**

Hidup ini tak terlepas dari yang namanya motivasi, baik itu motivasi yang datang dari luar diri seseorang maupun dari dalam diri seseorang. Tanpa motivasi manusia tidak akan bergerak dan tidak melakukan apa-apa. Seperti tujuan motivasi itu sendiri yaitu “adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.”<sup>16</sup> Ketika penulis bertanya tentang motivasi orang tua menyekolahkan anaknya, NK, K, dan S mengatakan bahwa motivasi mereka menyekolahkan anaknya karena menginginkan mereka memiliki pendidikan yang lebih tinggi dari orang tua. Seperti yang dikatakan oleh NK “sebagai seorang tua saya menginginkan anak saya mempunyai

<sup>16</sup> Ngalim Purwanto M, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 1990), h. 73

pendidikan lebih tinggi daripada orang tua. Jika orang tuanya mempunyai pendidikan S1 maka anak harus S1 juga atau mungkin lebih. Selama kami masih bisa membiayai dia dan jika dia ingin melanjutkan pendidikannya lagi maka kami akan senang hati mendukungnya.”<sup>17</sup> Tujuan orang tua memberikan pendidikan tinggi kepada anaknya salah satunya adalah karena menginginkan pendidikan sang anak lebih tinggi dari orang tua. Mereka tidak menginginkan anak mereka seperti mereka yang buta huruf dan tidak tahu apa-apa. Sedangkan Y dan SM karena memikirkan masa depan anaknya, SM mengatakan “setidaknya dengan mempunyai pendidikan tinggi masa depan anak akan terjamin meskipun hal tersebut juga harus di dukung dengan usaha.”<sup>18</sup> Di zaman yang sekarang ini, banyak perusahaan maupun kantor-kantor yang memberikan syarat kepada pelamarnya harus lulusan S1. Jadi lulusan S1 hanya harus memiliki pengalaman serta ketrampilan-ketrampilan untuk melamar kerja, karena sekarang ini banyak sarjana-sarjana yang masih menganggur dan mencari pekerjaan, jika hanya mengandalkan ijazah S1 saja maka akan banyak saingan. Seperti yang dikatakan oleh NM dan NJ bahwa motivasi mereka menyekolahkan anaknya adalah karena akan mudah mendapat pekerjaan. NM mengatakan “jika pendidikannya tinggi maka akan mudah dalam mendapat pekerjaan, karena yang dicari orang itu ijazah nya.”<sup>19</sup>

Dari pernyataan para informan dapat disimpulkan bahwa alasan mereka memotivasi anaknya untuk melanjutkan pendidikannya ke

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan NK (guru) tanggal 24 februari 2017

<sup>18</sup> Wawancara dengan SM (guru) tanggal 25 februari 2017

<sup>19</sup> Wawancara dengan NM (buruh) tanggal 26 Februari 2017

perguruan tinggi adalah karena 1). Tidak ingin seperti orang tuanya. 2). Orientasi kerja. 3). Memiliki masa depan.

## **2. Hal-Hal Yang Mendorong Motivasi Orang Tua Untuk Memberikan Pendidikan Tinggi Kepada Anaknya Di Kelurahan Pabahanan Kecamatan Pelaihari Tanah Laut**

### **a. Hal-hal yang mendorong**

#### **1) Lingkungan tempat tinggal**

Salah satu faktor pendorong motivasi orang tua di Kelurahan Pabahanan adalah lingkungan sekitar tempat tinggal. Lingkungan menjadi salah satu terbentuknya interaksi sosial antara orang yang satu dengan orang yang lainnya, sehingga saling mempengaruhi satu sama lain bukan hanya lewat perkataan tetapi juga lewat tingkah laku. Orang tua yang melihat anak-anak seusia anaknya melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi sehingga termotivasi untuk memberikan kepada anaknya pendidikan yang lebih tinggi juga apalagi jika ditambah dengan interaksi sosial antara orang tua satu dengan orang tua yang lainnya, khususnya ibu-ibu. Seperti yang dikatakan oleh NK “lingkungan tempat tinggal saya banyak anak-anaknya yang melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi, karena saya tinggal di perumahan maka ruang lingkup lingkungan sempit dan dapat dihitung berapa keluarga yang tinggal disana sehingga saya berpikir jika anak orang lain dapat melanjutkan pendidikannya,

mengapa anak saya tidak bisa.”<sup>20</sup> Perkataan yang sama juga dikatakan oleh NJ bahwa “di lingkungan tempat tinggal saya banyak anak yang kuliah terlebih beberapa di antara mereka itu adalah teman dari anak saya, jadi anak saya mengatakan bahwa dia ingin kuliah seperti teman-temannya yang lain.”<sup>21</sup> Sama seperti dua orang di atas SM juga mengatakan hal yang sama bahwa lingkungan tempat tinggal berpengaruh terhadap motivasi menyekolahkan anak ke perguruan tinggi. Apa yang dikatakan oleh NK, NJ dan SM bahwa suasana lingkungan tempat tinggal juga dapat mempengaruhi motivasi orang tua untuk memberikan pendidikan tinggi kepada anaknya, jika lingkungan sekitar banyak yang bekerja. bisa jadi orang tua juga menginginkan anaknya untuk bekerja. Apa yang dikatakan oleh informan didukung oleh perkataan lurah Pabahanan, beliau mengatakan bahwa “ada beberapa RT di kelurahan ini yang mayoritas warganya kuliah.”<sup>22</sup> Seperti yang dikatakan oleh Soekanto Soerjono bahwa “Lingkungan tempat tinggal, baik keluarga maupun lingkungan masyarakat. Suasana lingkungan keluarga dan masyarakat yang mendukung akan sangat mempengaruhi motivasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Jika kondisi tempat tinggal aman dan mendukung maka motivasi mereka untuk menyekolahkan anaknya juga tinggi. Hal ini berbeda jika lingkungan tempat tinggal mereka dihuni oleh sekelompok orang pengangguran, tingkat

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan NK (guru) tanggal 22 februari 2017

<sup>21</sup> Wawancara dengan NJ (guru) tanggal 23 Februari 2017

<sup>22</sup> Wawancara dengan lurah Pabahanan tanggal 15 Mei 2017

pendidikan rendah atau bahkan suka berbuat kriminal seperti berjudi, mabuk-mabukan dan lain-lain.”<sup>23</sup> Hal ini juga dikuatkan oleh data tingkat pendidikan kelurahan Pabahanan tahun 2016, yang mana data tersebut menyebutkan bahwa lulusan SMU/SMA/Sederajat, lulusan Akademi/D1-D3, dan lulusan Sarjana (S1-S3) berjumlah 950 orang dengan persentase 45%. Hal ini berarti bahwa kelurahan Pabahanan adalah lingkungan akademisi. (lihat tabel 4.4).

## 2) Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Latar belakang orang tua menjadi hal berikutnya yang mendorong orang tua untuk memberikan pendidikan tinggi kepada anaknya, orang tua ingin melihat anaknya mempunyai pendidikan lebih tinggi dari dirinya sehingga dia mengusahakan bagaimana pun cara untuk memberikan pendidikan tinggi tersebut. Seperti yang dikatakan oleh NK “sebagai seorang tua saya menginginkan anak saya mempunyai pendidikan lebih tinggi daripada orang tua. Jika orang tuanya mempunyai pendidikan S1 maka anak harus S1 juga atau mungkin lebih. Selama kami masih bisa membiayai dia dan jika dia ingin melanjutkan pendidikannya lagi maka kami akan senang hati mendukungnya.”<sup>24</sup> Senada dengan yang dikatakan oleh NK, Y juga mengatakan bahwa menginginkan anaknya mempunyai pendidikan tinggi dan tidak seperti dirinya yang hanya lulusan SD (Sekolah Dasar). “saya dan bapaknya hanya

---

<sup>23</sup> Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* ( Jakarta : Rajawali, 2004), h. 494

<sup>24</sup> Wawancara dengan NJ (PNS) tanggal 23 Februari 2017

lulusan SD dan SMP dan saya tidak ingin anak saya seperti kami, saya ingin anak saya mempunyai pendidikan dan pengetahuan yang lebih dari kami.”<sup>25</sup> Hal yang sama juga dikatakan oleh S bahwa “dulu saya sekolah hanya bisa sampai SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas), hal itu disebabkan karena kondisi keuangan orang tua. Namun untuk anak saya, saya akan mengusahakan agar mereka mendapatkan pendidikan yang tinggi dari saya, supaya hidupnya kedepannya lebih nyaman.”<sup>26</sup> Apa yang di katakan oleh NJ, Y dan S menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi motivasi orang tua untuk memberikan pendidikan tinggi kepada anak-anaknya. Seperti yang dikatakan oleh Soekanto Soerjono bahwa “Latar belakang pendidikan orang tua. Sebagian besar orang tua menginginkan pendidikan anaknya lebih tinggi dari mereka. orang tua menginginkan kualitas kehidupan anaknya di masa akan datang jauh lebih baik dari yang sudah mereka dapatkan. Keinginan tersebut mendorong orang tua untuk menyekolahkan anaknya sampai setinggi mungkin.”<sup>27</sup>

### 3) Kesadaran Kondisi Pendidikan dan Keuangan Diri Orang tua

Dalam memberikan pendidikan tinggi kepada anak, hal yang pertama dipikirkan yaitu berkenaan dengan masalah keuangan. Orang tua yang yang mempunyai penghasilan besar mungkin tidak

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Y (pedagang) pada tanggal 23 Februari 2017

<sup>26</sup> Wawancara dengan S (petani) pada tanggal 22 Februari 2017

<sup>27</sup> Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* ( Jakarta : Rajawali, 2004), h. 494

akan memikirkan masalah uang ini, namun untuk orang tua yang mempunyai penghasilan lebih rendah mereka perlu memikirkan masalah ini. bagaimana mereka membiayai pendidikan anak mereka kedepannya? Bagaimana persediaan uang untuk kebutuhan sehari-hari serta hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan keluarga. Penghasilan ini berkenaan dengan pekerjaan orang tua. Masing-masing dari responden memiliki pekerjaan yang berbeda-beda, seperti guru, PNS, pedagang dan petani. Untuk PNS dan guru tidak ada masalah mengenai pembiayaan terhadap anak mereka karena gaji yang mencukupi serta ada dana tersendiri yang disediakan untuk pendidikan anak-anak mereka. seperti yang dikatakan oleh NJ “setiap orang tua khususnya ibu pasti mempunyai anggaran-anggaran terhadap masalah rumah tangga. Salah satunya adalah anggaran atau dana pendidikan untuk anak. Dana tersebut bisa ditabung sedikit demi sedikit. Dan hal itu yang saya lakukan untuk pendidikan anak saya, sehingga ketika ada biaya mendadak maka kita tinggal ambil di tabungan itu saja.” Yang dikatakan oleh NJ memang benar adanya karena setiap orang tua meski memiliki dana tersendiri untuk pendidikan anak-anaknya dan dana tersebut tidak untuk keperluan yang lain. Berbeda dengan NJ, orang tua yang lain tidak memiliki anggaran atau dana pendidikan anak mereka, biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan adalah dana yang tidak khusus, maksudnya adalah dana tersebut di gunakan untuk keperluan-

keperluan kelurga. K mengatakan bahwa “kami tidak mempunyai anggaran khusus untuk pendidikan anak kami, ketika dia memerlukan uang untuk kuliahnya maka uang yang diambil adalah uang yang biasa digunakan untuk keperluan-keperluan keluarga.”<sup>28</sup>

Ketika ditanya mengapa hal tersebut terjadi, K menjawab “uang yang di dapat dari bekerja sebagai petani tidak menentu, kadang banyak kadang sedikit. Misal kalau musim buah maka uang yang dihasilkan juga banyak namun ketika belum waktunya maka uang yang dipunya sedikit, sehingga kadang-kadang uang yang didapat dari musim buah disimpan dan nanti bisa digunakan ketika belum musim buah.” Jadi menurut K adalah bahwa faktor pendapatan yang membuat mereka tidak dapat menyediakan anggaran khusus untuk pendidikan anaknya. Pendapatan dapat di katakan cukup berpengaruh terhadap anggaran atau dana pendidikan. Seperti yang dikatakan oleh Era Suryani dalam skripsinya bahwa “seseorang bekerja dan berusaha untuk memperoleh pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhannya secara individu maupun kebutuhan bagi keluarganya. Pendapatan dapat di gunakan kegiatan konsumsi, tabungan dan investasi. Konsumsi dalam masyarakat di gunakan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup yang sangat kompleks. Pemenuhan kebutuhan itu berupa kegiatan atau usaha yang berupa : 1. Memenuhi kebutuhan

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan K (petani) tanggal 22 februari 2017

sehari-hari, 2. Memenuhi kebutuhan kesehatan, 3. Memenuhi kebutuhan pendidikan.<sup>29</sup>

Pendapatan setiap responden berbeda-beda, pendapatan Y dalam sebulan sekitar Rp.1.200.000, NJ sekitar Rp.3000.000, NM sekitar Rp.500.000, S sekitar Rp.4000.000 dan K sekitar Rp.1500.000, sedangkan NK dan SM tidak mau memberi tahu jumlah pendapatan keluarga mereka dalam sebulan namun, jika dilihat dari pekerjaan mereka yang seorang guru maka pendapatan mereka sekitar Rp.7000.000. dari pendapatan para informan utama terlihat bahwa pendapatan NM lah yang paling sedikit dan pendapatan SM yang paling banyak. NM mengatakan bahwa suaminya hanya seorang buruh bersih-bersih di kantor kelurahan dengan gaji yang tidak banyak sehingga hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Maka dari itu mereka memelihara bebek petelur yang mana telurnya dapat dijual dengan harga Rp.2000 per biji, namun bebek yang dipelihara juga tidaklah banyak hanya sekitar 50 ekor tetapi dengan menjual telur bebek itu dapat menambah penghasilan keluarga.

Beberapa anak dari informan utama sudah ada memiliki penghasilan dengan bekerja di samping kuliah, seperti anak dari Y dan SM. Anak Y yang melanjutkan pendidikan di POLTEK Pelaihari dan mengambil jurusan teknik otomotif bekerja di rumah

---

<sup>29</sup> Era Suryani, *Pengaruh Pendapatan Orang Tua Terhadap Motivasi Menyekolahkan Anak Ke SMA Di Desa Ngadem Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Tahun 2006* (Skripsi), h. 16

dengan memperbaiki mesin-mesin kendaraan, dia menerapkan apa yang dipelajari dari bangku kuliahnya. Tetapi pekerjaan dia ini tidak setiap hari dan tidak untuk menangani mesin-mesin yang kondisinya sangat parah, dia hanya menangani mesin-mesin yang kondisinya sedikit rusak saja. Sedangkan anak dari SM yang melanjutkan pendidikannya di UNLAM Banjarbaru dan mengambil jurusan FMIPA (fisika), mempunyai pekerjaan sebagai guru les.

Kesadaran orang tua akan pendidikan serta keuangan yang dimilikinya membuat orang tua mengupayakan semampu mungkin untuk memberikan yang terbaik kepada anaknya, karena jika pendidikan lebih tinggi maka untuk mendapatkan pekerjaan pun akan semakin mudah dan itu berpengaruh terhadap pendapatan (keuangan).

Tabel 4.6

## Pendidikan, Pekerjaan Dan Pendapatan Orang Tua.

<b>Nama Orang Tua</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Pendapatan/ perkiraan</b>
NK	S1 Pendidikan Anak Usia Dini	Guru PAUD	1.200.000
Y	Sekolah Dasar	Pedagang	1.200.000
NJ	S1 Pendidikan	Guru (PNS)	3000.000
NM	Sekolah Dasar	Buruh	800.000
SM	S1 Pendidikan	Guru	7000.000
S	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	Petani	4.000.000

K	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	Petani	1.500.000
---	-------------------------------------	--------	-----------

Mengenai orang tua yang tidak bisa memberikan pendidikan tinggi kepada anaknya, penulis juga mewawancarai salah satu orang tua dengan inisial SA. Ketika ditanya mengapa SA tidak memberikan pendidikan tinggi kepada anaknya, dia menjawab “bapanya sudah tidak ada, jadi hanya saya saja yang mencari uang. Dengan pekerjaan sebagai petani yang pendapatannya tidak menentu, saya tidak bisa menguliahkan anak saya. Apalagi untuk makan saja pas-pasan, dan saya lebih suka jika anak saya membantu saya bekerja.”<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan SA (petani) tanggal 25 maret 2017